

UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME LEWAT SINERGISITAS JARINGAN KOMUNITAS PERDAMAIAN (STUDI KASUS KOMUNITAS YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY INDONESIA)

EFFORTS TO PREVENT RADICALISM THROUGH PEACE COMMUNITY SINERGY NETWORK (STUDY CASE YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY INDONESIA)

Yesika Theresia Sinaga¹, Eri R. Hidayat², Lukas Pamardi³

UNIVERSITAS PERTAHANAN

(yesika.t.sinaga@gmail.com, eri_hidayat@yahoo.com, lukau23@gmail.com)

Abstrak – Penyebaran radikalisme menuju terorisme dan ekstrimisme menasar orang muda lewat berbagai cara seperti media sosial, artikel, kelompok eksklusif dan kegiatan keagamaan terselubung. Kegelisahan akan ancaman yang potensial ini menjadi latar belakang kemunculan komunitas perdamaian. Belum adanya definisi baku dan kebijakan mengenai penindakan radikalisme menjadikan pencegahan sebagai pilihan alternatif dalam penanggulangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai upaya-upaya pencegahan lewat pendidikan perdamaian dan membuka ruang dialog lintas iman sebagai upaya dari sinergi komunitas-komunitas perdamaian. Kemunculan komunitas perdamaian yang cukup masif mengarahkan penulis untuk mengambil Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia dan kolaboratornya sebagai obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas perdamaian berkolaborasi dan bersinergi dengan visi yang sama memunculkan tema-tema baru dalam upaya pencegahan radikalisme. Pendidikan perdamaian yang memuat nilai-nilai perdamaian adalah salah satu opsi program dan dialog lintas iman sebagai ruang aktif progresif. Kedua tema penting ini ditujukan sebagai jalan alternatif pencegahan radikalisme sebagai hasil unggul sinergisitas antar komunitas ke komunitas dan komunitas ke lembaga pemerintahan. Radikalisme sebagai salah satu ancaman memerlukan partisipasi gerakan masyarakat sipil bersama pemerintah dan komponen utama dalam upaya menjaga keamanan nasional dan pertahanan negara.

Kata Kunci: Komunitas Perdamaian, Pendidikan Perdamaian, Radikalisme, Sinergisitas, YIPC Indonesia

Abstract – The spread of radicalism towards terrorism and extremism is targeting young people through various means such as social media, articles, exclusive groups and veiled religious activities. Anxiety about this potential threat forms the background of the emergence of the peace community. The absence of standard definitions and policies regarding the suppression of radicalism makes prevention an alternative choice in its response. This research aims to explain prevention efforts through peace education and open space for interfaith dialogue as an effort of the synergy of peace communities. The emergence of a fairly massive peace community led researcher to take the

¹ Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

² Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

³ Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia and its collaborators as research objects. This research used a qualitative case-study approach by collecting data through interviews, field observations and literature studies. The results showed that the peace community collaborated and synergized with the same vision to bring up new themes in the effort to prevent radicalism. Peace education which contains the values of peace is one of the program options and interfaith dialogue as an active progressive space. Both of these important themes are intended as an alternative way of preventing radicalism as a superior result of synergy among communities and communities to government institutions. Radicalism as one of the threats requires the participation of the civil society movement together with the government and a major component in efforts to maintain national security and national defense.

Keywords: Peace Communities, Peace Education, Radicalism, Synergy, YIPC Indonesia

Pendahuluan

Berdasarkan riset dari *Global Peace Index* 2019, Indonesia menempati peringkat ke-41 yang naik satu peringkat dari tahun 2016 sebagai negara paling damai dari 163 negara di dunia⁴. Peringkat pertama masih dipegang oleh Islandia dan Afganistan di peringkat terakhir. Melihat hasil riset ini, Indonesia seharusnya cukup bangga masuk ke dalam 50 peringkat teratas *Global State of Peace*. Itu juga menunjukkan bahwa Indonesia mampu menjadi *role model* negara damai meski memiliki label negara multikultur.

Data yang diambil dari *Pew Research Center* tentang “Pentingnya Agama dalam Kehidupan Sehari-hari” menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan skor 95%

setelah Ethiopia dan Senegal⁵. Data tersebut menunjukkan bahwa agama sangat penting dalam mengatur dan menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat sebuah negara salah satunya Indonesia. Fakta ini juga bisa mengakibatkan dampak lain seperti agama dijadikan baju untuk segala kepentingan, kekuasaan, dan politik di Indonesia.

Pentingnya agama sebagai cara hidup orang Indonesia, menjadikan agama dengan ajaran-ajarannya mendominasi pola tingkah laku dan mengambil keputusan kebanyakan orang Indonesia. Oleh sebab itu, tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif yakni agama sering diseret-seret sebagai pemicu konflik. Salah satu

⁴ Institute for Economics and Peace, “Global Peace Index 2019 Measuring Peace in a Complex World”, (Sydney: Institute for Economics and Peace, 2019), hlm.8.

⁵ Pew Research Centre Global Attitudes and Trends. “Spring 2015 Surveys”, dalam <https://www.pewresearch.org/global/2015/06/23/spring-2015-survey/>, 2015, diakses pada 4 Desember 2019

problem keagamaan di Indonesia adalah radikalisme sebagai sebuah ancaman. Isu ini menuai banyak definisi dalam kaitannya kepada kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini berpengaruh kepada metode dan tindakan serta peran masing-masing pihak dalam upaya pencegahan dan penanggulangnya.

Radikalisme yang diawali sikap intoleran menurut Muhammad Hikam (2016) berhubungan dengan ideologi⁶. Dalam menghadapi gerakan radikal, pandangan dan ideologi radikal perlu dipahami karena hal tersebut menyangkut pemahaman dan dasar pemikiran⁷. Sebuah gerakan perlawanan dalam konteks ini mencoba untuk mengganti ideologi yakni Pancasila dalam konteks Indonesia diawali dari ketidakadilan yang bisa berupa prasangka atau fakta.

Salah satu fenomena yang muncul di Indonesia dari Gerakan Kepemimpinan anti-Pancasila adalah HTI. Khilafah sebagai sebuah sistem politik nya mengelu-elukan pendirian negara Islam sebagai perlawanan dan tuntutan kebebasan dari pengaruh buruk

⁶ Muhammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), hlm. 41

⁷ Ibid., hlm 41

penjajahan politik dan budaya barat⁸. Gerakan ini menyebut komunitasnya sebagai satu-satunya pejuang Khilafah di dunia, walaupun sebetulnya bukan yang pertama dalam menyuarakan khilafah⁹.

Belum adanya standar definisi yang baku tentang radikalisme mempengaruhi metode dan cara penanggulangnya sehingga menurut beberapa sumber, sampai saat ini, penanganan radikalisme yang dalam pembahasan ini radikalisme menuju terorisme adalah pencegahan kolaboratif yang berkelanjutan.

Peristiwa Teror 11 September 2001 atau yang lebih dikenal tragedi 9/11 adalah salah satu fitnah terbesar bagi umat Islam di seluruh dunia¹⁰. Mengatasnamakan Islam kerap kali turut menyeret kelompok Islam lain seperti yang ada di Indonesia sebagai kelompok terbesar di dunia dari sisi jumlah populasinya. Sikap saling curiga kemudian berkembang sehingga mengakibatkan banyaknya kelompok saling bergesekan.

⁸ Ainar Rofiq Al Amin, *Khilafah HTI dalam Timbangan*, (Jakarta: Pustaka Harkatuna), (2017), hlm. 2-3

⁹ Ibid., hlm 3

¹⁰ Agus Setiawan, "Peristiwa Teror 9/11 dan Fitnah Besar Bagi Umat Islam Dunia" dalam <https://nusantaranews.co/peristiwa-teror-911-dan-fitnah-besar-bagi-umat-islam-dunia/> , 12 September 2017, diakses pada 11 Agustus 2019

Beberapa hal yang cukup ironi yang dapat dirasakan secara instan adalah banyaknya tafsir-tafsir yang malahan berkembang memicu kesalahpahaman atas praktik agama. Narasi-narasi yang bermunculan menjadi trigger bagi kenyamanan bersama seperti “Aksi Bela Islam” yang melibatkan banyak sekali pihak yang tidak memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam seperti halnya aksi yang sekedar ikut-ikutan.

Dikutip dari katadata.co.id, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar dunia¹¹. Berdasarkan data yang dilansir oleh *The Pew Forum on Religion and Public Life*, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk¹². Jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia. Tentunya sangat disayangkan apabila di mata dunia,

Indonesia digadang-gadang sebagai negara penghasil aktor-aktor radikal ataupun bibit teroris hanya dengan melihat data populasi umat muslim terbanyak di dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan sebuah solusi atas metode penelitian yang bersifat positivistik yang dipandang tidak mampu menjelaskan hakikat suatu gejala manusia¹³. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Subjek penelitian adalah sesuatu hal baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (atribut) akan diteliti¹⁴. Penentuan objek

¹¹ Global Religious Futures, “Indonesia dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia”, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia> , 25 September 2019, diakses pada 15 November 2019

¹² Pew Research Center Religion and Public Life, “Importance of Religion in One’s Life”, dalam <https://www.pewforum.org/religious-landscape-study/importance-of-religion-in-ones-life/> , 2019, diakses pada 4 Desember 2019

¹³ Bagong Suyanto & Sutinah, “Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan”, (Yogyakarta: Pustaka, 2005).

¹⁴ Universitas Pertahanan, “Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi”, (Bogor: Unhan Press, 2019), hlm. 39.

penelitian menggunakan *purposive sampling* yang proses pemilihannya dengan pertimbangan tertentu¹⁵. Pengambilan data dari narasumber tidak dilakukan secara random tetapi dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian seperti instansi yang membahas atau memiliki program perdamaian, riset radikalisme dan kebijakan kolaboratif lainnya. Penelitian ini mengambil subjek penelitian kepada pejabat komunitas yang bergerak dalam bidang perdamaian yang difokuskan pada anak muda yaitu *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia, lembaga kolaborator, instansi pemerintahan dan individu terkait. Jumlah narasumber adalah 19 orang disesuaikan dengan jabatan dan kapasitasnya dari 9 instansi/perorangan. Subjek penelitian ini merupakan gabungan keseluruhan narasumber dalam penelitian ini baik komunitas yang saling berkolaborasi dan kementerian/lembaga sebagai sumber data terkait radikalisme dan jaringan komunitas perdamaian.

Objek penelitian adalah permasalahan, problem atau isu yang

diteliti dan menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian juga diartikan sifat keadaan dari sesuatu benda, orang, keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian¹⁶. Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada kolaborasi jaringan komunitas perdamaian yang dalam hal ini YIPC Indonesia dengan interaksinya dengan komunitas, instansi atau lembaga lain dalam upaya dan aksi tanggapan dini konflik berbasis radikalisme di kalangan anak muda.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, obeservasi lapangan dan wawancara. Studi kepustakaan sangat penting dilakukan dalam proses penelitian ini sebagai kajian teoritis dan meningkatkan kualitas akademis penelitian. Peneliti membutuhkan referensi pustaka terkait situasi sosial yang diteliti untuk memudahkan pemahaman dan objektivitas penelitian. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan

¹⁵Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁶ Ibid., hlm 40

penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah¹⁷.

Pengumpulan data dengan wawancara merupakan aktivitas inti dalam penelitian ini. Wawancara merupakan alat yang efektif untuk mengumpulkan data sosial berupa informasi tentang manusia dari segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Wawancara ini berupa observasi kualitatif pada umumnya bersifat *open-ended* yakni peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Selanjutnya, wawancara kualitatif yakni peneliti melakukan *face-to-face* dengan partisipan, mewawancarai partisipan dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok¹⁸. Wawancara akan dilakukan dengan menghadirkan beberapa informan dari berbagai instansi, mahasiswa sebagai member YIPC, Fasilitator YIPC dan komunitas yang

berkolaborasi dengan YIPC. Daftar pertanyaan akan disusun sedemikian rupa demi tercapainya data yang diperlukan.

Observasi adalah perlakuan dalam bentuk mengamati perilaku, kejadian, gejala atau kegiatan individu atau sekelompok orang yang kemudian dicatat hasilnya dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan memegang teguh sikap objektivitas.

Penelitian ini menggunakan teori sinergisitas dan *Conflict Early Warning Early Response System* (CEWERS) sebagai pisau analisis dalam pembahasan. Teori Sinergitas diambil untuk menganalisis bagaimana kolaborasi jaringan YIPC Indonesia dengan komunitas/lembaga kolaboratornya dalam menghasilkan upaya-upaya unggul dalam formulasi pencegahan radikalisme. CEWERS lebih khusus diaplikasikan dalam analisis *networking* tentang bagaimana tahapan membangun jaringan.

Jaringan merupakan sumber informasi dan sekaligus arena pertukaran gagasan dan tindakan bersama dalam rangka pencegahan konflik. Kegiatan CEWERS diharapkan benar-benar oleh, dari, dan untuk jaringan komunitas sebagai *stakeholder* yang paling

¹⁷Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹⁸John W. Creswell, "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

berkepentingan dalam proses pencegahan konflik. Ada empat tahap yang harus dilalui dalam membangun jaringan. Pertama, membangun kontak (*knocking the door*), kedua, mendorong kontribusi anggota jaringan, ketiga, menuju proses kooperasi, dan keempat, koordinasi, yang merupakan pencapaian tertinggi¹⁹.

Dalam menjalankan suatu tugas dan kewajiban, maka kolaborasi dan kerjasama dari keseluruhan anggota lebih baik daripada personal. Hal ini sejalan dengan pemikiran, sebagaimana dijelaskan bahwa inti dari sinergi adalah perbedaan nilai-nilai, keterbukaan, dan saling menghormati masing-masing bagian untuk menemukan solusi baru dalam penyelesaian masalah. Sinergisitas adalah kombinasi atau perpaduan bagian yang memungkinkan untuk memenuhi luaran yang lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri-sendiri. Sinergisitas akan mudah terjadi bila komponen-komponen yang ada mampu berpikir sinergi, satu perspektif dan saling menghargai²⁰. Tindakan sinergi ini dilakukan dengan insting, positif,

memberdayakan, dan menggunakan sumber daya kelompok-kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan riset dari *Global Peace Index* 2019, Indonesia menempati peringkat ke-41 yang naik satu peringkat dari tahun 2016 sebagai negara paling damai dari 163 negara di dunia²¹. Peringkat pertama masih dipegang oleh Islandia dan Afganistan di peringkat terakhir. Melihat hasil riset ini, Indonesia seharusnya cukup bangga masuk ke dalam 50 peringkat teratas *Global State of Peace*. Itu juga menunjukkan bahwa Indonesia mampu menjadi *role model* negara damai meski memiliki label negara multikultur.

Data yang diambil dari *Pew Research Center* tentang “Pentingnya Agama dalam Kehidupan Sehari-hari” menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan skor 95% setelah Ethiopia dan Senegal. Data tersebut menunjukkan bahwa agama sangat penting dalam mengatur dan menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat sebuah negara salah satunya Indonesia. Fakta ini juga bisa

¹⁹ Institut Titian Perdamaian, “Mari Mencegah Konflik Memahami Sistem Peringatan Dini Berbasis Jaringan Komunitas”, (Jakarta: Institut Titian Perdamaian, 2005), hlm. 67

²⁰ Ibid, hlm 40

²¹ Vision of Humanity. “Global Peace Index” dalam <http://statisticstimes.com/ranking/global-peace-index.php> ,2019, diakses pada 8 Februari 2020

mengakibatkan dampak lain seperti agama dijadikan baju untuk segala kepentingan, kekuasaan, dan politik di Indonesia.

Pentingnya agama sebagai cara hidup orang Indonesia, menjadikan agama dengan ajaran-ajarannya mendominasi pola tingkah laku dan mengambil keputusan kebanyakan orang Indonesia. Oleh sebab itu, tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif yakni agama sering diseret-seret sebagai pemicu konflik. Salah satu problem keagamaan di Indonesia adalah radikalisme sebagai sebuah ancaman. Isu ini menuai banyak definisi dalam kaitannya kepada kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini berpengaruh kepada metode dan tindakan serta peran masing-masing pihak dalam upaya pencegahan dan penanggulangnya.

Belum adanya standar definisi yang baku tentang radikalisme mempengaruhi metode dan cara penanggulangannya sehingga menurut beberapa sumber, sampai saat ini, penanganan radikalisme yang dalam pembahasan ini radikalisme menuju terorisme adalah pencegahan kolaboratif yang berkelanjutan.

Sebagai jawaban reaksi atas kegelisahan masyarakat dengan problematika radikalisme muncullah beberapa gerakan masyarakat dalam bentuk organisasi dan komunitas. Salah satu gerakannya adalah dengan mempromosikan perdamaian lewat komunitas-komunitas perdamaian. Setiap komunitas dalam melaksanakan program edukasi perdamaianya saling melibatkan diri antar komunitas dan instansi. Berikut beberapa instansi dan komunitas perdamaian yang menjadi area riset peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian ini. Dalam peneltian ini, Peneliti melakukan wawancara kepada sebanyak 19 Narasumber dari 7 Komunitas lembaga dengan kategorisasi sumber primer dan sekunder.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia sebagai area riset utama dan jaringan-jaringan komunitas kolaboratornya. Adapun komunitas dan sinerginya adalah sebagai berikut:

1. *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC Indonesia)*²²

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia adalah salah satu komunitas perdamaian yang dipayungi oleh YIP Centre sebagai hirarki strukturalnya. Komunitas ini bergerak menysasar kalangan muda khususnya mahasiswa di Perguruan Tinggi di Indonesia. YIPC Indonesia. Berdiri pada tahun 2012, YIPC sampai saat ini telah memiliki 7 regional di Indonesia yang juga mengkader anak muda dari perguruan tinggi yang disebut sebagai *Peacemaker* atau *Agent of Peace*. Kaderisasi dilakukan lewat beberapa program salah satunya SIPC (*School of Interfaith Peace Camp*) sebagai salah satu program regular setiap semesternya. Kegiatan tidak sebatas pada SIPC, ada beberapa kegiatan regular yang tidak hanya diisi oleh member YIPC melainkan juga terbuka untuk umum.

Selama kurang lebih 7 tahun berdiri, YIPC Indonesia tidak sendiri, ada banyak kolaborator yang digandeng demi mencapai visinya yaitu “Generasi Damai yang berdasar atas Kasih kepada Allah dan Sesama”. YIPC Indonesia memiliki dua pilar yaitu: (1) Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)’ dan (2) Dialog Lintas Iman (*Interfaith Dialogue*) berdasarkan Al-Qur’an, Injil dan Taurat.

2. *Peace Generation*

Peace Generation Indonesia adalah organisasi nirlaba yang memiliki tiga fokus utama, yaitu pengembangan media kreatif untuk promosi perdamaian, pelatihan bagi pihak yang tertarik belajar tentang perdamaian, dan peningkatan *public awareness* mengenai isu toleransi dan perdamaian yang berpusat di Kota Bandung, Jawa Barat²³. *Peace Generation Indonesia* memiliki visi “Kami

²² Young Interfaith Peacemaker Community, “Laporan Tahunan YIPC Indonesia” dalam <http://yipci.org/> 2018, diakses pada 8 Februari 2020

²³Peace Generation, “Tentang Peace Generation”, <https://peacegen.id/tentang-peace-generation/> 2019, diakses pada 7 Februari 2020

mendambakan sebuah dunia dimana setiap anak-anak dan kaum muda bisa belajar dan mempraktikkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupannya”, dengan misi “Kami memungkinkan setiap anak-anak dan kaum muda untuk mempelajari perdamaian dengan membekali para agen perdamaian dengan media pembelajaran kreatif”.

3. *Campus Peace Movement (CPM)*

Campus Peace Movement atau CPM adalah sebuah wadah untuk melatih dan memfasilitasi mahasiswa Kristen menjadi pengikut Yesus yang membawa damai di mana pun berada²⁴. CPM dalam kegiatannya sering diundang dalam pertemuan dan persekutuan mahasiswa Kristen di perguruan tinggi. CPM hadir sebagai gerakan aktif dalam menyikapi kekerasan atas nama agama yang menjadi kondisi dunia tempat manusia tinggal.

²⁴Campus Peace Movement, “Pemahaman dan Kemampuan Berdialog”, dalam <https://campuspeacemovement.org/> 2019, diakses pada 7 Februari 2020

Dalam penuturannya, agama telah dipakai menjadi justifikasi untuk memusuhi, memerangi, bahkan membunuh orang lain. Tidak sedikit agama juga disebarluaskan dengan memakai kekuasaan dan kekerasan, seperti yang terjadi dalam penyebaran kekristenan melalui kolonialisme. Dan hingga hari ini kekerasan dan konflik atas nama agama ini belum selesai.

4. *Search For Common Ground*

Search For Common Ground merupakan lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau lazim disebut NGO Internasional. Berkarya di Indonesia sejak tahun 2002 dalam misinya membangun Perdamaian di Indonesia. SFCG memiliki visi Indonesia yang damai dan beragam tanpa konflik kekerasan²⁵. Sebagai organisasi internasional, SFCG fokus terhadap manajemen konflik. Konflik dan perbedaan tidak dapat dihindari, tetapi kekerasan dapat dihindari. SFCG memiliki

²⁵ Search for Common Ground, “Indonesia”, dalam <https://www.sfcg.org/indonesia/> ,2019, diakses pada 7 Februari 2020

jaringan internasional untuk menggagas solusi untuk konflik dekstruktif menjadi konflik yang konstruktif. SFCC bekerja dalam seluruh lapisan masyarakat untuk membangun damai yang berkelanjutan lewat tiga fokus yakni dialog, media dan komunitas.

Dialog-dialog yang difasilitasi SFCC dalam praktiknya mendudukan orang-orang secara bersama lintas perbedaan seperti agama, etnis, kepentingan dan ideologi untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama yaitu perdamaian. Sebagai contoh: mediasi, kaderisasi kepemudaan, diplomasi dengan orang-orang kunci atau pejabat publik dan sebagainya.

Radikalisme di Indonesia

Historisitas munculnya radikalisme di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor mendasar, yaitu perkembangan di tingkat global, tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif, dan kemiskinan²⁶.

²⁶ Ahmad Asrori. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas".

Terorisme ada di tahap terakhir setelah radikalisme yang didahului oleh Intoleransi. Secara kuantitas juga dijelaskan bahwa Intoleransi pasti lebih banyak ideologinya dibanding orang yang radikal dan teroris tidak ada sebanyak jumlah yang radikal. Dari sini, kekhawatiran kaum intoleran dan radikal perlu mendapatkan penanganan khusus karena dari segi jumlah tentunya lebih banyak dan sangat berpeluang untuk sampai pada kekerasan atau aksi teror.

Radikalisme tentunya tidak muncul tanpa ada aktor yang mendalangnya. Salah satu yang kerap menjadi media penyebaran radikalisme adalah lembaga pendidikan yang merupakan media tradisional atau tempat yang kerap menjadi ruang persebaran radikalisme²⁷. Radikalisasi dalam sektor pendidikan menasar peserta didik yang secara psikologis masih dalam masa pencarian jati diri yang haus akan pengetahuan, dan kebenaran. Hal ini didukung juga bahwa kebanyakan mahasiswa adalah perantau yang berasal dari wilayah-wilayah yang cukup jauh dan

Jurnal Studi agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, No. 2, Desember 2015, hlm. 253-268

²⁷ Wawancara dengan Direktur Riset SETARA Institut pada 22 Oktober 2019

belum merasakan hidup dalam lingkungan yang beranekaragam.

Perguruan Tinggi baik Negeri dan Swasta secara konstitusional dibawah oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi sebelum periode 2019-2024 pemerintahan Periode ke-2 yang saat ini sudah bergabung dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penuturan Direktur Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Namun, segala permasalahan, program dan kebijakan yang berhubungan dengan Kemristek, masih dapat ditangani oleh Kemristek. Terkait fenomena radikalisme dan penanganannya di perguruan tinggi, beliau menjelaskan bahwa Kemristekdikti sudah membuat edaran tentang pendidikan bela negara kepada setiap perguruan tinggi yang dilakukan²⁸. Pengadaan program bela negara kepada mahasiswa baru adalah salah satu kebijakan dalam upaya pencegahan radikalisme. Beliau juga menjelaskan bahwa, mahasiswa itu tidak entitas tunggal, maksudnya bahwa sebelum menjadi mahasiswa, mereka adalah siswa SMA yang mendapat pendidikan

sebelumnya. Mahasiswa juga hidup ditengah-tengah masyarakat. Tidak hanya kegiatan kampus yang diikuti juga terlibat dalam banyak kegiatan di luar kampus. Hal-hal ini juga yang menjadi ideologi mengapa banyak anak muda khususnya mahasiswa terpapar radikalisme.

Menurut Bonan Oktavianus Siagian, pada level pemikiran, radikalisme merupakan wacana, konsep, gagasan yang menginginkan perubahan secara besar-besaran dan drastik dalam ranah sosial dan politik yang bisa memunculkan kebencian terhadap kelompok lain dan mendukung penggunaan cara-cara kekerasan dan non-kekerasan dalam mewujudkan perubahan itu²⁹. Dari pernyataan ini, penyebaran radikalisme tidak selalu tampak dengan aksi dan tindakan tetapi menghasilkan perubahan kognisi dalam perilaku seperti munculnya kelompok eksklusif dan ujaran-ujaran kebencian dalam kehidupan masyarakat. Eksklusivitas sebagai hasil dari penyebran ini akan semakin berkembang dan radikal hingga mampu mengancam

²⁸ Wawancara dengan Kepala Lingdik Bela Negara, Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan,

Upaya Pencegahan Radikalisme Lewat Sinergisitas Jaringan Komunitas Perdamaian (Studi Kasus Komunitas *Young Interfatih Peacemaker Community* Indonesia) | **Yesika Theresia Sinaga,**

²⁹ Bonan Oktavianus Siagian, "Analisis Wacana Radikalisme pada Situs Online di Indonesia dalam Perspektif Keamanan Nasional", (Bogor: Universitas Pertahanan, 2016)

ideologi bangsa walau tanpa bentuk kekerasan.

Agama merupakan salah satu instrumen yang sering disalahgunakan misalnya dalam perebutan kekuasaan. Fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan dekstruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain atau kelompok seagama yang berbeda dan dianggap sesat³⁰. Radikalisme sebagai sebuah paham sifatnya ideologis dan memaksa. Agama dan ideologi harus dapat dibedakan dari segi terminologis dan fungsinya. Menurut wawancara dengan N19 bahwa, agama hanya mengurus hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadikan akhlak sebagai luarannya. Sedangkan ideologi sangat berkaitan dengan kekuasaan. Sehingga, ketika agama menjadi kabur pengertiannya akan berkaibat kepada penyalahgunaan agama sebagai alat politik untuk mendapatkan kekuasaan. Misalnya HTI dengan ideologi Khilafah untuk membangun negara Islam. Konteks agama dalam hal ini adalah politik dan kekuasaan.

³⁰ Wawancara dengan narasumber Analisis Kebijakan Politik dan Keamanan Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional, pada 24 Januari 2020

Radikalisme agama, tindakan intoleran dan ekstrimisme-terorisme sering dikaitkan langsung kepada agama Islam yang menurut SETARA Insitut menimbulkan suatu fenomena "Islamophobia". Mengkait-kaitkan Islam dalam kegiatan-kegiatan radikal adalah salah satu kondisi yang menjadi cikal bakal perpecahan. Islam sebagai agama yang dominan di Indonesia memberi warna tersendiri dan sangat membuka kemungkinan untuk disalahgunakan. Ujaran-ujaran kebencian dan berita-berita bohong yang mengatasnamakan Islam dan ayat-ayat sucinya disalahartikan sebagai bentuk perjuangan para pemeluk agama Islam. Hal ini yang menjadi sebuah kegelisahan manakala orang muda yang tidak memiliki pengetahuan agama yang benar serta tertutup akan ikut-ikutan dan secara tidak sadar mengubah pandangan kognisinya menjadi eksklusif.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa beberapa strategi penyebaran radikalisme dapat berupa penyebaran dalam bentuk konten situs-situs ilegal, kelompok agama yang eksklusif, kampanye, kegiatan perkuliahan, pergaulan di lingkungan, kaderisasi dan artikel-artikel yang menyatakan perjuangan ideologis yang sifatnya

memaksa dan mengandung unsur kekerasan. Cara-cara ini sering tidak disadari hadir di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu sangat perlu untuk menyusun dan menformulasi cara-cara alternatif dalam upaya pencegahan mengingat belum adanya definisi baku tentang radikalisme dan indikatornya.

Beberapa upaya pencegahan radikalisme berbasis komunitas yang ditemukan selama penelitian dan sudah melewati proses analisis adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Perdamaian

Banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat dan dunia yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan. Dalam pendidikan perdamaian sikap-sikap ini harus mampu dikembangkan di sekolah-sekolah. Beberapa keterampilan yang diperlukan di sekolah-sekolah adalah mampu berkomunikasi, mendengarkan,

memahami pandangan yang berbeda, pemecahan konflik dan tanggung jawab sosial³¹. Ketika proses pendidikan formal mampu menerapkan pendidikan perdamaian maka pada akhirnya setiap orang akan mampu memberikan sumbangan kepada perdamaian dunia.

Pendidikan perdamaian dapat berupa kegiatan seminar dan workshop tentang bagaimana nilai-nilai perdamaian dapat dipahami dengan benar dan dilakukan secara aktif progresif.

Beberapa kegiatan Young Interfaith Peacemaker Community dengan komunitas/lembaga kolaboratornya adalah sebagai berikut:

- a. *National Training for Facilitator*
- b. *National Conference*
- c. *School of Interfaith Dialogue*
- d. *School of Interfaith Peace Camp*

2. Dialog Lintas Iman (*Interfaith Dialogue*)

³¹ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah". *Mozaik*, Volume 5, No. 1, Tahun 2010, hlm. 68-83

Dialog lintas iman adalah salah satu cara konstruktif untuk mengedukasi nilai-nilai perdamaian antar agama atau lintas iman. Mengingat isu agama cukup provokatif dan aktual, banyak lembaga, komunitas dan organisasi menggelar atau mengadakan forum dialog lintas iman dengan beberapa metode dan program yang berbeda. Berikut akan dijelaskan beberapa bentuk dialog lintas iman.

Salah satu metode dialog lintas iman yang dilakukan *Young Interfaith Peacemaker Community* adalah dengan mengadakan *Scriptural Reasoning*. *Scriptural Reasoning* adalah salah satu metode dialog lintas iman. *Scriptural Reasoning* adalah latihan membaca kitab suci kepercayaan lain (*interfaith*). Kelompok kecil yang terdiri dari orang yahudi, Kristen dan Muslim, dan kadangkala dari kepercayaan lain, berkumpul bersama untuk membaca pasal pendek dari kitab suci mereka.

Bukan mencapai konsensus, peserta *Scriptural Reasoning* tidak harus setuju. Mereka

mungkin tidak menerima teks yang lain sebagai Kitab Suci atau sebaliknya setuju dengan yang lain. *Scriptural Reasoning* adalah sebuah proses yang berjalan bahkan ketika para peserta sangat berbeda, dan perbedaan itu berarti bagi mereka. Ini bukan tentang mencari persetujuan, tetapi tentang memahami perbedaan satu dengan yang lain.

Di dalam SR tidak ada sama sekali kondisi untuk saling membenarkan, bahkan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan *Youth, Interfaith, and Peace Center (YIP Center)* berkali-kali melakukan SR semakin menambah tingkat pengetahuan tentang kitab suci, agama dan pengalaman-pengalaman kontekstual yang terklarifikasi.

YIP Centre telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Scriptural Reasoning* Pada Aspek Religiusitas dan Kehidupan Sosial Anggota YIPC Indonesia” kepada member YIPC (Fasilitator dan Asisten Fasilitator di seluruh Regional YIPC). Penelitian dilakukan menggunakan metode *Mixed* dengan menggabungkan

pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Responden terdiri dari 172 orang yang merupakan anggota YIPC Indonesia dari 7 regional di seluruh Indonesia dan yang telah melakukan *Scriptural Reasoning* dengan intensitas waktu yang beragam, mulai dari 1-2 kali, 3-5 kali, 6-10 kali sampai di atas 10 kali



Gambar 1. Survei Pengaruh Scriptural Reasoning Bagi Anggota YIPC 2019

Sumber: Youth, Interfaith, Peacemaker Centre 2020

Dari survey di atas dapat disimpulkan bahwa *Scriptural Reasoning* mampu untuk semakin membuka wawasan kehidupan spiritual baik dari teks kitab suci dan praktiknya sebagai manusia yang religius. SR menjadi agenda rutin bagi YIPC dan anggotanya serta juga pelan-pelan diperkenalkan dengan kelompok

di luar YIPC sebagai satu rangkaian dari dialog lintas iman yang diadakan secara kolaboratif dengan komunitas lain.

3. Kampanye Perdamaian

Salah satu kegiatan dalam rangka misi untuk mencegah penyebaran paham radikalisme khususnya pada tingkat generasi orang muda adalah dengan kampanye perdamaian baik di media daring maupun cetak. Praktik-praktiknya dapat berupa tulisan, poster, video blog, konten daring dan sebagainya. orang muda adalah dikader sebagai creator dalam menyosialisasikan dan membumikan nilai-nilai perdamaian dengan kampanye.

a. Jurnalisme Damai

Dalam rangka mempromosikan perdamaian khususnya kepada orang muda Indonesia terlebih dahulu memahami teknik-teknik menulis sesuai kaidah jurnalisme damai. Menurut Human dan fasilitator bidang jurnalisme damai dari *Search For Common Groud (SFCG)*, saat ini banyak berita-berita yang mengandung konten provokatif sehingga tidak

layak dan subjektif untuk dipublikasikan di masyarakat. Peneliti telah dua kali mengikuti sesi Jurnalisme Damai bersama SFCC dan YIPC Indonesia dan membedah beberapa berita sesuai dengan standar jurnalisme damai. Dalam sesi jurnalisme damai dijelaskan bagaimana cara membedah berita baik kenetralan narasumber, ketidakberpihakan penulis, pemilihan diksi yang tidak provokatif, judul dan gambar yang sesuai dan objektivitas penulis berita. Kegiatan ini juga memberikan praktik kepada peserta untuk melihat sumber portal berita mana yang kira-kira layak dibaca dan dipercaya sesuai kaidah-kaidah penulisan jurnalisme damai.

b. *Peace News*

Peace News adalah salah satu produk YIPC yang diterbitkan berupa *Newsletter* berkala oleh anggota YIPC dan atau orang lain. Tema dan materi yang dituliskan berupa pengalaman, opini, dan riset tentang perdamaian dan isu-isu terkini. *YIPC Newsletter Peace News* diterbitkan pada tahun 2017. Dikutip dari portal *newsletter*

*Peace News*³², untuk menjawab tantangan penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian, artikel berisi kekerasan dan permusuhan, *Peace News* dibuat sebagai platform kontra narasi atau alternatif narasi yang berisi nilai-nilai perdamaian. *YIPC Newsletter* ini berisikan tulisan tentang *Peace Value* dan *Interfaith Dialogue* yang dikemas dalam bentuk rubrik-rubrik Kabar, Sastra, Interview dan lain sebagainya.

c. Konten Kreatif

Dua sampai tiga tahun ke belakang promosi perdamaian lewat konten kreatif sangat populer. Beberapa platform media sosial yang dipopulerkan lewat Instagram, twitter, facebook, youtube dan web oleh komunitas perdamaian dijadikan sebagai tandingan untuk mendominasi konten negatif penyebab perpecahan. Pembuatan Konten Kreatif dapat dijadikan sebagai media untuk mengarahkan kreativitas orang

³²Young Interfaith Peacemaker Community, "YIPC Newsletter Peaceneews Blog", dalam <http://peaceneews.yipci.org/>, 2019, pada 7 Februari 2020

muda ke arah yang mendukung perdamaian.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan dari seluruh instansi area riset bahwa konten kreatif merupakan salah satu metode dalam mempromosikan perdamaian dan cinta tanah air. Selain edukasi kepada orang muda, konsumen media sosial juga diharapkan mampu melihat dan terinspirasi dan konten konten positif yang dibagikan sehingga mampu mengecilkan kuantitas penyebaran konten negatif. Masih dengan konten kreatif, *Peace Generation* juga mempromosikan perdamaian lewat komik-komik yang berisikan cerita sederhana mengenai pengalaman konflik, resolusinya dan upaya perdamaian. Pengemasan ini diharapkan mampu menjadi media yang baik untuk pendidikan perdamaian kepada anak-anak dan orang muda.



Gambar 2. Perlombaan Pusdatin Kemhan tentang Bela Negara Tahun 2019
Sumber: Kementerian Pertahanan 2019

Selain dari instansi pemerintahan, SFCG dan YIPC juga mengadakan kolaborasi dengan mengadakan lomba infografis Pemuda menarasikan perdamaian dengan peran pemuda dan agama dalam menggalakkan kontra narasi ekstremisme. Kegiatan sayembara infografis ini harus melewati serangkaian kriteria seperti riset dan lain sebagainya. kegiatan ini dijadikan sebuah strategi untuk menunjukkan ke publik urgensi radikalisme, intoleransi dan ekstrimisme dalam bentuk infografis.



Gambar 3. Infografis YIPC Indonesia 2019
 Sumber: @royannaf (Instagram) 2019

Peta jaringan sinergitas YIPC Indonesia dengan kolaboratornya di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. YIPC Indonesia diinisiasi oleh aktivis perdamaian yang berasal dari Peace Generation dan Campus Peace Movement. Kedua komunitas/yayasan ini bergerak dalam bidang edukasi pendidikan perdamaian. Peace Generation sebagai pembuat kurikulum dan CPM sebagai pemberi metode dialog lintas iman sebagai praktiknya. ICRS UGM merupakan salah satu sekolah pascasarjana dan awal dari Peace Camp pertama (program YIPC Indonesia) dan juga merupakan bagian dari program pengabdian

masyarakat UGM. Tindak lanjut program pengabdian ini menjadikan YIPC Indonesia menjadi sebuah komunitas mandiri dan independen hingga saat ini.

2. YIP Centre adalah yayasan yang menaungi YIPC Indonesia sebagai salah satu program komunitasnya. YIP centre mewadahi YIPC Indonesia baik dari segi penelitian dan pengembangan juga pendanaan kegiatan, promosi dan persyaratan administratif YIPC Indonesia.
3. UNOY dan SFCG merupakan dua organisasi non-pemerintah internasional yang bekerjasama dengan YIPC Indonesia baik dari segi pelibatan kegiatan Internasional dan program-program kegiatan seperti manajemen konflik dan seminar-seminar perdamaian. United Network of Youth Peacebuilders adalah platform jaringan komunitas pemuda perdamaian secara internasional dan Search for Common Ground adalah organisasi internasional non-pemerintah yang memiliki konsen

- kepada anak muda sebagai pegiat dialog lintas iman.
4. YIPC Indonesia selama kurang lebih 7 tahun telah memiliki 7 regional di seluruh Indonesia seperti Medan, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Salatiga. Seluruh partisipan dan anggota YIPC Indonesia berasal dari kelompok orang muda baik mahasiswa perguruan tinggi dan profesional lainnya. Kegiatan regional juga disesuaikan dengan tema tema dan isu lintas iman atau dengan kondisi terkini Indonesia seperti pendampingan kepada korban bencana alam dan promosi perdamaian lewat literasi. Kegiatan regional dilakukan secara fleksibel dan pemilihan kolaborator juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing regional.
 5. Kegiatan kolaboratif YIPC Indonesia tiap regional dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak lain seperti kementerian dan lembaga dalam hal ini kementerian agama yang pernah menyumbangkan kitab suci

sebagai bahan praktik *Scriptural Reasoning*. Perguruan tinggi adalah partner YIPC dalam mengkaderisasi orang muda sebagai member dan kader YIPC seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Gunung Djati, UKDW, UKRIM, UGM, dan universitas negeri dan swasta lainnya. Selain kaderisasi, universitas juga menjadi kolaborator dalam bidang seminar dan *workshop* ilmiah yang melibatkan YIPC Indonesia seperti membedah *dokumen A Common Word*. Rumah ibadah agama-agama di Indonesia juga dilibatkan dalam rangka pengenalan lintas iman. YIPC biasanya menjadi fasilitator jika ada permintaan dari sekolah-sekolah untuk mengadakan kunjungan rumah ibadah. Selain itu, YIPC juga menggelar beberapa perayaan dan kegiatan lintas iman di beberapa rumah ibadah. Komunitas keagamaan dan aliran kepercayaan, LSM dan komunitas perdamaian seperti Gusdurian, Srikandi Lintas Iman, Yayasan Bhumiksara, GKI, Orang

Muda Katolik, Forum Jogja Damai, Campaign, Harakatuna, Gerakan Islam Cinta, *Peacebuilders*, dan komunitas lainnya dengan visi yang sama juga melakukan banyak kegiatan kolaboratif khususnya diskusi, seminar dan menyambut hari-hari perdamaian seperti hari toleransi, HAM, hari perdamaian internasional, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sinergi dan kolaborasi jaringan komunitas perdamaian tidak akan terbentuk tanpa strategi dalam membangun jaringan atau ikatan dengan kesamaan visi dan mengandalkan kapasitas masing-masing. Adapun sinergi tersebut dibangun dengan beberapa tahap:

1. Membangun kontak komunitas; YIPC berdiri sejak tahun 2012 yang diawali dari sebuah program hibah pengabdian masyarakat kepada Program Studi ICRS UGM. Program ini kemudian mendapat perhatian dan memungkinkan untuk berkelanjutan sehingga berdirilah komunitas perdamaian bernama *Young Interfaith Peacemaker Community* yang merupakan hasil kolaborasi nilai

dan metode dari *Peace Generation Bandung* (Ayi Yunus) dan *Campus Peace Movement* (Andreas Jonathan). Saat ini YIPC sudah membangun kontak kebeberapa universitas negeri maupun swasta seperti, UIN Sunan Gunung Jati, UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Salatiga, STFT, UKSW, dan kampus regional lainnya.

2. Kontribusi jaringan antar komunitas perdamaian; Kontribusi Jaringan didahului dengan kesepakatan dengan berbagai cara seperti FGD. Ada kegiatan penyamaan persepsi meski belum ada solusi atau program yang mungkin akan dijalankan. Membangun kontribusi jaringan setidaknya memiliki bayangan mengenai common goals yang lebih jelas yakni jalan alternatif yang lebih damai³³. Proses ini memasuki tahapan mendorong jaringan atau reframing tentang gagasan bersama. Setelah kontak yang telah dibangun di beberapa komunitas,

³³ Institut Titian Perdamaian, "Mari Mencegah Konflik Memahami Sistem Peringatan Dini Berbasis Jaringan Komunitas", (Jakarta: Institut Titian Perdamaian, 2005), hlm. 70

organisasi, yayasan dan institusi sehingga menjadi mitra kerjasama YIPC Indonesia, kemudian beberapa kegiatan yang berhubungan langsung dengan tema perdamaian tertentu diadakan pertemuan kerjasama.

3. Kooperasi antar jaringan komunitas perdamaian; Dalam tahap ini, anggota jaringan dipersilahkan untuk melakukan *critical workshop* tentang isu utama yang ada dalam benak mereka. Segmen ini adalah sarana untuk membuka mata semua pihak terhadap keinginan ataupun tuntutan yang ingin dicapai³⁴. Kontribusi yang proporsional dan sesuai dengan kapasitas masing-masing. *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC) merupakan salah satu program utama dan penting bagi YIPC, karena kaderisasi berada di sana. Dalam kegiatan SIPC ada 3 kolaborator utama yang secara langsung menyukseskan kegiatan tersebut dengan tujuan dan visi yang sama yakni mempromosikan perdamaian dengan narasi

alternative. Ialah, *Peace Generation*, *Campus Peace Movement* dan *Search for Common Ground*.

4. Koordinasi tindak lanjut jaringan perdamaian; Koordinasi adalah tahap pengaturan kerjasama yang lebih luas jangkauannya.³⁵ Dalam hubungan YIPC dan jaringannya, ada tindak lanjut setelah SIPC. Seperti yang sudah dijelaskan tentang siapa saja kolaboratornya, di tahap ini adalah langkah tindak lanjut mulai dari membangun kontak, kontribusi, kooperasi dan terakhir untuk koordinasi. Rangkaian tahapan membangun dan memelihara jaringan ini adalah rangkaian bukan terpisah yang pada akhirnya merupakan hubungan yang berkelanjutan. Kampanye atau promosi perdamaian bukanlah sebuah proyek melainkan partisipasi aktif seluruh elemen secara terus-menerus.

Berdasarkan sinergisitas antar komunitas perdamaian ditunjukkan

³⁴ Ibid, hlm. 71

³⁵ Ibid, hlm. 72

bahwa ada tema-tema baru yang muncul yang merupakan konsep perdamaian yang sama dari masing-masing komunitas. Ide-ide alternatif ini menekankan bahwa perdamaian sejatinya berasal dari diri manusia dan bukan merupakan ciptaan pasca konflik dan kekerasan.

Banyaknya strategi penyebaran yang tidak menuntut kesadaran bagi objek dan sasaran ideologi penyebar harus disiasati dengan sangat baik salah satunya penguatan kembali nilai-nilai damai yang menjadi hal yang esensial bagi hakikat seorang manusia. Hal ini juga didukung dari kenyataan bahwa penanganan radikalisme masing dilakukan secara sepihak sesuai dengan ranah kebijakan atau dengan kata lain kolaborasi merujuk pada kesatuan masih sangat jarang dijumpai.

Upaya-upaya Pencegahan Radikalisme

Sebagai salah satu temuan baru, upaya pencegahan radikalisme yang tepat adalah lewat jalan alternatif pendidikan perdamaian. Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Kehadiran

damai dalam setiap interaksi antar makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan³⁶.

Pendidikan perdamaian yang dipraktikan secara luas dan kreatif banyak dilakukan oleh komunitas-komunitas perdamaian salah satunya YIPC Indonesia. Keunikan pendidikan perdamaian diformulasi dengan metode dialog lintas iman dan kaderisasi lewat 12 nilai perdamaian. Komunitas/organisasi dan lembaga berkolaborasi dalam berbagai kegiatan seperti ruang dialog, tour rumah ibadah, praktik jurnalisme damai, kampanye perdamaian dan sekolah perdamaian sudah mulai muncul sejak tahun 2012 (mengikuti tahun berdiri YIPC Indonesia). 12 nilai perdamaian itu disarikan ke dalam 4 kategori yakni berdamai dengan diri dan sesama, berdamai dengan lingkungan, berdamai dengan Allah dan transformasi konflik. Untuk mendukung konsep nilai perdamaian dengan persoalan kontekstual itu, dialog lintas iman hadir sebagai salah satu metode dalam upaya mendorong keterbukaan pihak-pihak

³⁶ Nur Hidayat, "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* vol. 17 no. 1 tahun 2017, hlm. 15-24

yang berkonflik (dalam konteks ini prasangka yang terjadi antara Nasrani dan Muslim).

Gerakan-gerakan perdamaian oleh komunitas kepemudaan agar tidak bersifat sporadis dan meredup harus diwadahi dan ditanggapi serius oleh kementerian dan lembaga pemerintahan. Kolaborasi menjadi strategi yang tepat dalam upaya pencegahan radikalisme. Kegiatan-kegiatan individual sebaiknya dihindari agar lebih efisien, kreatif, dan inovatif mengingat sasaran dan luaran kegiatan adalah orang muda sebagai inti bangsa. Pemerintah dapat memosisikan dirinya sebagai pengawas dan melakukan kegiatan monitoring dan gerakan masyarakat sipil atau kepemudaan sebagai pelaku sesuai kapasitasnya masing-masing. Hal ini akan lebih efektif dan instan dalam pencegahan radikalisme.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Sinergisitas jaringan komunitas perdamaian hadir akibat kegelisahan dalam mengatasi fenomena radikalisme yang menjadi ancaman bagi kesatuan Bangsa Indonesia. Radikalisme hadir juga dengan strategi jaringan yang menjadi

orang muda sebagai fokus sasarannya. Bersatu, bersinergi dan berkolaborasi adalah satu strategi unggul dengan menyatukan visi, misi dan harapan bersama sesuai kapasitas komunitas/lembaga masing-masing. Dalam penelitian ini, untuk mengupayakan pencegahan radikalisme yang pesat perkembangannya lewat berbagai media penyebaran sangat diperlukan sinergisitas untuk mempercepat program-program pencegahan seperti pendidikan perdamaian lewat dialog lintas iman. Kolaborasi jaringan sangat terbuka terhadap perubahan dan penambahan program yang disesuaikan dengan perubahan lingkungan strategis.

Young Interfaith Peacemaker Community adalah komunitas perdamaian area riset peneliti. YIPC Indonesia memiliki kolaborator-kolaborator berupa komunitas, organisasi, universitas dan instansi pemerintahan. Dalam praktik berkomunitasnya, YIPC Indonesia memiliki dua hal utama sebagai metode promosi perdamaianya yaitu dialog lintas iman dan pendidikan lewat nilai-nilai perdamaian. Pengaplikasian dan pengimplementasian program-

programnya, YIPC Indonesia membangun jaringan-jaringan bersama organisasi satu visi lainnya. Dialog lintas iman dirupakan dalam beberapa kegiatan seperti Scriptural Reasoning, seminar kenabian, dan diskusi film tentang agama-agama. Dialog lintas iman juga menekankan kepada keterbukaan setiap orang yang beragama untuk mau memperkenalkan agamanya dalam upaya menghindari prasangka dan asumsi yang sering muncul akibat keterbatasan informasi. Pendidikan perdamaian yang menjadi nilai YIPC selalu menjadikan kitab suci agama-agama sebagai dasar dari seluruh nilai mulai dari menerima diri sampai kepada rekonsiliasi. Didasarkan atas kitab suci dimaksudkan agar seluruhnya terarah kepada kebenaran yang bersumber dari Tuhan sehingga terhindar dari kesalahan tafsir dan opini-opini sesat yang sering sekali menjadi narasi provokatif.

Dalam kolaborasinya, YIPC Indonesia menggandeng Peace Generation, CPM, UNOY, SFCG, Universitas, Kementerian Agama, Gusduran, dan komunitas perdamaian lainnya untuk berpartisipasi aktif dalam mempromosikan perdamaian. Kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan dengan

partisipasi aktif komunitas dengan kapasitas masing-masing. Khususnya YIPC Indonesia yang fokus kepada pemuda sebagai penggerak perdamaian dilibatkan langsung dalam program-program organisasi nasional dan internasional untuk menjalankan programnya kepada anak muda. Salah satunya adalah dialog lintas iman di kalangan orang muda yang belum populer.

Program-program perdamaian yang dilakukan YIPC dan kolaboratornya menekankan bahwa nilai-nilai perdamaian tidak hanya muncul sebagai hasil setelah konflik. Nilai itu sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan bersosial bukan satu-satunya alasan penyebab konflik.

Oleh sebab itu, tidak adanya standar atau syarat seseorang ditandai atau dihakimi sebagai radikal mengarahkan seluruh elemen untuk fokus kepada upaya pencegahan. Dalam hal ini peneliti telah membahas kolaborasi jaringan perdamaian dari seluruh elemen akan sangat maksimal untuk menekan angka penyebaran radikalisme di Indonesia terutama mencegah kelompok netral yaitu orang

muda untuk terpapar paham anti Pancasila ini.

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yakni:

1. Kementerian Agama dalam pelaksanaan ruang dialog lintas iman dan keberlanjutan pengadaan kitab suci.
2. Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam pelatihan jurnalisme damai dan konten kreatif.
3. Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community dalam upaya pelibatan instansi pemerintahan dalam pelaksanaan program-program pendidikan perdamaian dan dialog lintas iman.

Daftar Pustaka

Buku:

- Al-Amin, Ainur Rofiq. (2017). *Khilafah HTI dalam Timbangan*. Pustaka Harkatuna.
- Creshwell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Creshwell, John W. (2016). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Hasnani, Ismail. (2016). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Herdiansyah, Haris, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Salemba Humanika.
- Hikam, Muhammad A.S. (2016). *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. PT Kompas Media Nusantara.
- Institut Titian Perdamaian. (2005). *Mari Mencegah Konflik Memahami Sistem Peringatan Dini Berbasis Jaringan Komunitas*. Tifa Foundation.
- Institute for Economics and Peace, (2019), *Global Peace Index 2019 Measuring Peace in a Complex World*, Sydney: Institute for Economics and Peace.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, Bagong & Sutinah, (2005), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Pustaka.
- Universitas Pertahanan, (2018), *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Unhan Press.

Jurnal:

- Asrori, Ahmad (2015). "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas". *Jurnal Studi agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, No. 2, Desember 2015, hlm. 253-268
- Hidayat, Nur (2017). "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Volume 17, No. 1 Tahun 2017, hlm. 15-24
- Wulandari, Taat (2010). "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah". *Mozaik*, Volume 5, No. 1, hlm. 68-83

Laporan Penelitian:

- SETARA Institut. (2019). *Wacana Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa:*

Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri. Ringkasan Eksekutif Setara Institut.

Tesis/Disertasi:

Siagian, Bonan Dolok Oktavianus. (2016). *Analisis Wacana Radikalisme pada Situs Online di Indonesia dalam Perspektif Keamanan Nasional*. Universitas Pertahanan

Website:

Campus Peace Movement, “Pemahaman dan Kemampuan Berdialog”, dalam <https://campuspeacemovement.org/> diakses pada 7 Februari 2020

Campus Peace Movement. *Apa Itu Campus Peace Movement (CPM)?* dalam <https://campuspeacemovement.org/about-us/> diakses pada 5 Desember 2019

Global Religious Futures, “Indonesia dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia”, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia> diakses pada 15 November 2019

Global Religious Futures. *Importance of Religions*. Dalam <http://globalreligiousfutures.org/questions/browse?subtopics%5B%5D=Extremism+%26+Terrorism&subtopics%5B%5D=Importance+of+Religion> diakses pada 5 Desember 2019

Peace Generation, “Tentang Peace Generation”, dalam <https://peacegen.id/tentang-peace-generation/> diakses pada 7 Februari 2020

Peace Generation. *Apa Itu Peace Generation?* dalam <https://peacegen.id/tentang-peace-generation/> diakses pada 5 Desember 2019

Pew Research Center Religion and Public Life, “Importance of Religion in One’s Life”, dalam <https://www.pewforum.org/religious-landscape-study/importance-of-religion-in-ones-life/> diakses pada 4 Desember 2019

Pew Research Centre Global Attitudes and Trends. *Spring 2015 Surveys*. dalam <https://www.pewresearch.org/global/2015/06/23/spring-2015-survey/> diakses pada 4 Desember 2019

Search for Common Ground Indonesia. *Speed Drawing for Peacebuilding*. dalam <https://www.sfcg.org/indonesia/#menu4> diakses pada 4 Desember 2019

Search for Common Ground, “Indonesia”, dalam <https://www.sfcg.org/indonesia/> diakses pada 7 Februari 2020

SETARA Institute. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. dalam <http://setara-institute.org/book-review/dari-radikalisme-manuju-terorisme/> pada 20 November 2020

SETARA Institute. *Home*. Dalam setara-institute.org diakses pada 20 November 2019

Setiawan, Agus. *Peristiwa teror 9/11 Fitnah Besar Bagi Umat Islam di Abad 21*. Dalam <https://nusantaranews.co/peristiwa-teror-9-11-fitnah-besar-bagi-umat-islam-di-abad-21/> diakses pada 20 Juli 2019

Vision of Humanity. “Global Peace Index” dalam <http://statisticstimes.com/ranking/g>

[lobal-peace-index.php](http://global-peace-index.php) diakses pada 8 Februari 2020

Vision of Humanity. *Global Peace Index and Positive Peace*. Dalam <http://visionofhumanity.org/#/page/our-gpi-findings> diakses pada 5 Desember 2019

Wijayanti, Sinta. *10 Ciri Dasar Generasi Milenial* dalam <https://www.idntimes.com/life/inspiration/sinta-wijayanti-d/10-ciri-dasar-generasi-millennial-c1c2> diakses pada 11 Agustus 2019

Young Interfaith Peacemaker Community, "YIPC Newsletter Peacenevs Blog", dalam <http://peacenevs.yipci.org/> pada 7 Februari 2020

Young Interfaith Peacemaker Community. *Laporan Tahunan YIPC Indonesia Tahun 2018*. dalam <http://yipci.org/laporan-tahunan-yipc-indonesia/> diakses pada 8 Februari 2020

